



“Panggilan Umum VII: Duty and Desire”

Pdt. Adrian Jonathan, M.Th.

Kejadian 2:18-25; Yohanes 6:38

Kita sudah beberapa kali berbicara dan memikirkan panggilan yang Tuhan berikan kepada semua manusia, yaitu panggilan untuk berketurunan. Tuhan memberikan panggilan ini kepada umat manusia supaya mereka mendapatkan makna dalam kehidupan mereka di dalam menjawab panggilan tersebut. Dua panggilan yang Tuhan berikan, panggilan untuk bekerja dan panggilan untuk berketurunan, masih berlaku sampai sekarang. Untuk menjawab panggilan tersebut, Tuhan menetapkan suatu institusi yaitu institusi pernikahan di mana di dalamnya manusia dapat menjawab panggilan tersebut dengan keadaan yang aman. Tuhan menciptakan institusi ini bukan untuk membatasi atau membebani manusia tetapi supaya kita boleh menikmati indahnya pernikahan dan kasih suci dalam pernikahan tersebut.

Di dalam dunia ini kita tahu pernikahan, keluarga, dan beranak cucu menjadi sesuatu yang sangat bermasalah. Banyak yang memiliki permasalahan dalam relasi, baik dengan orang tua, suami, ataupun istri, dan ini membuat banyak orang yang merasa sebaiknya tidak menjawab panggilan tersebut dan tak perlu menikah. **Sebetulnya bukan panggilan itu sendiri yang bermasalah melainkan kejatuhan manusia di dalam dosa yang membawa kita keluar dari rencana Tuhan yang indah.** Kita juga melihat melihow bagaimana panggilan berketurunan dan pernikahan ini diserang dari berbagai bagian. Di dunia modern, ada serangan dari luar seperti feminisme, aborsi, juga adanya revolusi seksual yang kita kenal dengan istilah LGBT. Ironisnya kekacauan yang luar biasa ini sering terjadi di dunia yang dianggap maju dan kaya. Di saat yang sama ada serangan dari dalam, banyak pernikahan yang bergumul dengan kekudusan, kasih, ada keluarga-keluarga yang tidak berbahagia, terjadi perceraian maupun perselingkuhan. Di dalam semuanya kita tetap boleh melihat bagaimana panggilan ini tetap berharga dan perlu dijaga dengan sungguh-sungguh supaya panggilan ini dapat menghadapi serangan dari luar dan dalam.

Pernikahan yang Tuhan berikan adalah sesuatu yang indah. Orang-orang Puritan melihat bagaimana pernikahan itu bukan *necessary evil* tetapi *necessary good*. Memang di dalam sejarah, akibat dari kejatuhan di dalam dosa ada pandangan-pandangan yang berbeda. Ada pandangan yang mendorong seakan-akan pernikahan adalah sesuatu yang jahat dan lebih baik tidak menikah. Orang-orang yang lebih suci tidak perlu menikah dan mereka yang perlu menikah adalah mereka yang tak dapat mengontrol nafsu. Bahkan di dalam sejarah gereja ada para biarawan yang dianggap lebih tinggi atau suci. Di saat yang sama ada arus yang bergerak ke arah yang lain, yang melihat pernikahan sebagai *ultimate good* dan yang menikah akan kehilangan hal yang paling utama. Film-film Disney zaman dahulu ada putri yang diselamatkan pangeran yang akhirnya menikah dan

berbahagia seterusnya. Akan tetapi kita tahu ini bukanlah sebuah realita setelah *happily ever after*, kita masuk kepada cerita *desperate housewives*, yaitu pergumulan keluarga-keluarga yang ada. Dan kita melihat pergumulan ini bergerak dari satu arah, yaitu dari pernikahan sebagai hal yang jahat dan tak perlu menikah, dan ke arah yang lain yaitu pernikahan sebagai kebahagiaan ultimat dan orang-orang harus menikah. Di sini kita melihat di dunia ada arus yang menarik kemari dan arus lain yang menarik kita ke sana.

Kira-kira, di manakah pendulum dunia sekarang ini? Jika kita perhatikan, tampaknya arus sekarang sedang menuju kepada sisi yang mengatakan tak perlu menikah kalau bisa. Lebih banyak mereka yang mengatakan tak mau menikah, bukan hanya di dalam gereja tetapi juga di dunia, khususnya di negara yang kaya kita bisa melihat fenomena ini. Dari statistik yang ada pada negara-negara maju dan kaya, 83% dari mereka yang lahir pada tahun 1940-an sudah menikah di umur 30. Akan tetapi mereka yang lahir tahun 1980-an hanya 20% yang sudah menikah pada umur 30. Jadi ada penurunan yang sangat drastis, kita bisa lihat pada zaman kakek-nenek kita, banyak yang menikah awal dan mempunyai banyak anak. Akan tetapi di zaman sekarang umur pernikahan semakin lama semakin mundur dan jumlah anak semakin berkurang. Beberapa orang berkata bahwa mungkin karena itulah negara itu bisa menjadi maju. Akan tetapi efek dari suatu keadaan itu tidak langsung kelihatan dan negara-negara ini bisa maju bukan karena apa yang dilakukan orang-orangnya di zaman ini tetapi sebetulnya oleh karena yang dilakukannya mereka di 1 atau 2 angkatan sebelumnya. Dengan kata lain, yang membuat negara itu maju adalah mereka yang lahir pada tahun 1940-an karena mereka memiliki sikap untuk melahirkan dan bekerja keras. Sebaliknya, tendensi orang zaman ini akan terlihat efeknya pada 20-30 tahun ke depan.

Negara-negara atau kebudayaan yang tidak menghasilkan atau melahirkan anak-anak akan mengalami kesulitan di masa depan. Singapura sangat mengawasi hal ini, pada tanggal 10 Oktober ada survei dari *National Population and Talent Division* yang mengatakan proporsi yang berumur 65 tahun ke atas di Singapura itu meningkat. Tahun 2012 ada 11%, tahun 2022 ada 18%. Orang yang berumur 65 tahun ke atas adalah umur senior, yang tidak lagi dalam masa produktif. Tentu kita berharap ada dari mereka yang berumur di atas 65 dan tetap aktif, tetapi pada umumnya kita mengetahui bahwa masyarakat harus menopang mereka, dan yang betul-betul bekerja adalah mereka yang berumur 25-65. Di tahun 2030 dikatakan bahwa kemungkinan mereka yang berumur di atas 65 itu sekitar 23.8%. Dengan kata lain, 1 dari 4 orang di Singapura pada tahun 2030 berumur di atas 65 dan harus

ditopang oleh yang berumur 25-45. Banyak negara yang sudah melihat hal ini dari dahulu seperti Jepang dan Cina. Ini adalah sesuatu yang mengerikan bagi mereka yang mengerti. Tetapi kita tidak perlu terdorong untuk mengerjakan panggilan ini karena statistik. **Kita melihat bagaimana prinsip yang Tuhan berikan kalau dikerjakan dengan setia dan sungguh-sungguh akan membuat suatu masyarakat berkembang.** Di sini kita melihat pentingnya panggilan itu dan Tuhan sebenarnya memberikan panggilan ini untuk sesuatu yang indah.

Tuhan mau manusia menjawab panggilan untuk berketurunan ini di dalam suatu institusi yang menjaga hubungan dengan sangat baik. Alkitab berkata Tuhan yang melihat bahwa tidak baik Adam itu seorang diri. Perhatikan, bukan Adam yang berkata bahwa tidak baik kalau dia sendiri, Allah yang menentukan hal itu dan membuat Adam tertidur. Sehingga waktu Allah mempersiapkan penolong yang sepadan bagi Adam, Adam tidak ada suara untuk menentukan seperti apa penolong yang sepadan. Mungkin jika ia boleh memilih, ia akan meminta yang berotot karena mau mengelola taman, akan tetapi sebaliknya Tuhan memberikan yang lembut dan Allah membuat penolong yang sepadan ini dari tulang rusuk Adam. Ada komentator yang memberikan pendapat yang indah, yaitu Hawa dibuat bukan dari tulang kepala untuk menginjak atau menekan Adam, bukan dari tulang kaki untuk diinjak-injak Adam, akan tetapi dari tulang rusuk yang berguna untuk menjaga dan menopang Adam. Tulang rusuk menjaga organ yang paling penting dalam tubuh dan jika kita tak mempunyai tulang rusuk, kita akan sulit untuk berdiri tegak. Maka Hawa ada untuk menopang Adam tetapi juga Hawa ada di sana untuk dilindungi oleh Adam. Itu gambaran yang begitu indah mengenai rencana Tuhan untuk pernikahan antara laki-laki dan perempuan.

Di sini kita juga melihat bagaimana laki-laki dan perempuan itu telanjang tetapi mereka tidak malu. Kita sering membaca dan menganggapi ini maksudnya hubungan seksual, tetapi bukan hanya itu tetapi juga keintiman antara laki-laki dan perempuan. Hidup pernikahan itu begitu indah dan ada 3 aspek yang dapat bertumbuh di dalam pernikahan yang penuh kasih. Aspek pertama adalah aspek intimasi, di mana seseorang dapat membuka diri apa adanya, menceritakan kelemahan-kelemahan, dan yang satu lagi menerima, menopang, dan mendorong sehingga mereka bersama-sama bertumbuh. Ini yang namanya telanjang dan tidak malu yaitu membuka diri apa adanya. Di dalam makna spiritual, kita telanjang adalah kita memperlihatkan kemaluan kita, hal-hal yang kita ingin tutupi, kepada orang lain. Manusia mencoba menutupinya, tetapi waktu mereka di dalam pernikahan mereka dapat membuka diri. *To be vulnerable* tetapi diterima oleh pasangannya. Tentu bukan diterima begitu saja dan tak berubah sama sekali karena di dalam Alkitab juga dikatakan bahwa pernikahan itu menguduskan kedua orang pasangan. Maksudnya mereka bertumbuh dan menjadi semakin baik.

Aspek lainnya yang dapat bertumbuh di dalam pernikahan adalah hasrat. Memang hal ini terkait dengan seksualitas, tetapi lebih dari itu ada suatu keinginan untuk bersama-sama dengan pasangan kita. Dan aspek yang ketiga adalah aspek komitmen dan kesetiaan. Ketiga aspek ini hanya bisa bertumbuh dengan sehat di

dalam lingkaran pernikahan. Kalau hanya aspek intimasi atau persahabatan, kita hanya akan seperti teman yang suka curhat. Jika hanya aspek hasrat saja maka akhirnya seperti *fling* saja dan berhubungan mesra. Dan jika hanya ada aspek komitmen di dalam pernikahan maka akan menjadi pernikahan yang dingin. Tuhan mau manusia bertumbuh di dalam semua aspek kasih ini di dalam pernikahan. Jika kita berada di dalam pernikahan dan melihat adanya kekurangan di dalam aspek tertentu, bukan berarti pernikahan kita sudah tak ada harapan dan tak dapat diperjuangkan, sebaliknya marilah kita bergumul dan melihat bagaimana mengembangkan aspek-aspek yang lain dan bukan malah mencari orang lain.

Keadaan mengasihi sebenarnya begitu indah. Keadaan mengasihi membuat kita dan memberikan dorongan pada kita untuk merubah diri menjadi lebih baik. Bukan hanya untuk diri kita, tetapi karena kita mengasihi orang itu. Pdt. Edward Oei pernah bercerita tentang temannya yang biasanya cuek dan tak terlalu peduli orang dan biasa berpakaian hitam. Suatu hari dia pakai baju pink dan mereka yang melihatnya berkata dunia seakan mau kiamat. Tetapi sebetulnya dia berubah, menjadi lebih baik dan lebih rapi karena dia sudah mempunyai orang yang dikasihi. Inilah kekuatan dari kasih yang Tuhan ingin manusia alami. Kasih yang seperti itu juga memberikan tujuan di dalam hidup. Kadang-kadang dalam kehidupan ada masa-masa yang berat. Tapi sebaliknya waktu kita memiliki orang yang kita kasahi, kita akan bertahan menghadapi segala kesulitan itu demi orang-orang yang kita kasahi.

Kasih juga memberi rasa aman dan sekuritas karena kita mengetahui bahwa kita tak berjalan sendirian. Ada 1 statistik dari *Institute of Family Studies* “*The role of marriage in suicide*”. Di antara 10.000 orang yang menikah, ada 10 orang yang mungkin bunuh diri. Tetapi dari 10.000 orang yang tidak menikah, ada sekitar 18 yang mempunyai tendensi untuk bunuh diri. Itu data pada tahun 1999. Pada tahun 2017, jumlahnya naik menjadi 22, lebih dari 2 kali. Mereka yang mengalami perceraian itu tendensinya lebih tinggi lagi, di tahun 1999 ada 32 yang bunuh diri dari 10.000 orang, dan di tahun tahun 2017 ada 40, hampir 4 kali. Bukan bermaksud menakuti, tetapi saya mau kita menyadari bahwa panggilan yang Tuhan berikan ini berharga. Ini bukan kebaikan tertinggi sehingga mereka yang tak mendapatkannya akan sangat berbahaya. Bukan, tetapi di dalam arus dunia sekarang ini yang berkata bahwa orang tidak perlu menikah, kita perlu kembali ke prinsip Firman Tuhan.

Jika ini merupakan panggilan yang begitu indah, mengapakah banyak orang yang tendensinya lebih ke tidak menikah? Seperti yang pernah saya bagikan, salah satunya adalah karena kita semakin hidup di dalam dunia buatan. Kita semakin lama hidup di dalam dunia hiburan, di mana karakter apapun bisa dihidupkan di dalam berbagai cerita dan waktu yang kita habiskan di dalam dunia buatan itu semakin lama semakin banyak. Pada zaman dahulu waktu orang tua saya menonton film seri, misalkan legend of condor heroes, harus meminjam video tape dengan membawa tas. Tetapi dunia terus berubah dari video tape ke CD/VCD, lalu ke streaming. Sekarang kita punya Netflix, belum tahu mau nonton sesuatu tetapi sudah disodorkan. Kita tak perlu pergi ke

tempat sewa video, tinggal tekan tombol sudah dapat menonton, bahkan Netflix sudah menebak kita ingin nonton apa. Waktu kita hidup di dunia buatan itu, kita mendapatkan ide mengenai idealisme yang bisa dihidupkan. Misal yang menonton anime mengenal istilah *waiфу*, istilah karakter perempuan yang cantik, lembut, dan luar biasa. Bagaimana kita bisa menemukan karakter seperti ini dalam dunia nyata? Itu tidak mungkin terjadi. Perempuan-perempuan yang menonton drama Korea juga melihat aktor Korea. **Semakin kita hidup di dalam dunia buatan, semakin sulit kita hidup di dunia ini karena realita tak sampai ke hal tersebut.**

Perasaan kasih kita diwarnai dengan yang namanya romantisme, yang banyak mempengaruhi aspek kehidupan kita. Romantisme adalah gerakan filsafat yang tumbuh di Perancis, suatu gerakan yang merespon keberbudayaan pada zaman itu. Zaman itu orang yang dianggap berbudaya dan *high cultured* adalah mereka yang rasional, tak liar, dapat mengontrol diri, berperilaku baik, tetapi kadang-kadang tendensinya berpura-pura atau munafik. Juga kalau marah jangan teriak, sedih jangan nangis, senang tidak perlu loncat-loncat dan jatuh cinta jangan jadi gila, itulah *high cultured*. Romantisme adalah respon terhadap *high culture* tersebut. Salah satu filsuf romantisme yang terkenal adalah Jean Jacques Rousseau. Dia menulis buku *Emile, or On Education* tentang pendidikan anak. Orang zaman itu mendidik anak mereka untuk menjadi berbudaya *high culture* karena anak-anak liar. Lalu Rousseau merespon terhadapnya dengan mengatakan bahwa anak-anak itu paling baik ada dalam bentuk murni ketika mereka masih anak-anak. Jadi pendidikan anak yang paling baik adalah membiarkan sesuai dengan apa yang mereka mau. Ini dicetuskan dalam masa *high culture* jadi sangat menarik walaupun sekarang kita sadar hal ini tidak bisa diterapkan seperti itu. Jika kita membiarkan anak-anak menjadi apa yang dia mau, akhirnya mereka tak akan menjadi apa-apa dan terus anak-anak. Perlu ada keseimbangan tentunya, tetapi intinya romantisme menekankan yang paling utama adalah natur bukan kultur. Keinginan natur yang muncul sendiri dan spontan adalah bentuk yang paling murni dan riil. Rousseau juga menulis “*to write a good love letter, you need to begin without knowing what you need to say and to finish without remember what you had written.*” Jadi spontan dan tidak perlu memikirkannya lagi setelah selesai. Tidak perlu memikirkan bagaimana reaksi pembaca dan tata bahasa yang dipakai. Rousseau juga mengatakan “*trust your heart than your head.*”

Romantisme ini banyak mempengaruhi aspek dalam hidup kita. Banyak keputusan yang kita ambil tanpa kita sadari sebetulnya kita menunggu saat yang romantis, suatu keinginan natural atau perasaan yang menggebu-gebu. Misalkan dalam mencari pekerjaan, orang mencari pekerjaan yang cocok bagi dirinya adalah kalau diri merasa pas dalam pekerjaan itu maka pekerjaan itu yang cocok dirinya. Jadi ada semacam romantisme. Orang yang bergumul apakah ini panggilan dirinya atau bukan dan merasa tak puas dalam pekerjaannya walaupun sebenarnya pekerjaan itu adalah sesuatu yang baik dan mendapatkan gaji yang baik. Sekali lagi kita melihat ada tendesi kita untuk menunggu romantisme yang muncul dalam mencari pekerjaan tersebut.

Ringkasan khotbah 1077/1250 belum diperiksa pengkhotbah

Pengaruh ini juga masuk ketika orang mencari pasangan sehingga kita menanti perasaan itu. Kalau ditanya kenapa belum menikah maka jawabnya adalah belum menemukan yang pas. Yang pas adalah yang dapat membuat hati berdebar-debar atau klop bagi diri. Banyak orang menanti hal tersebut dan tidak melangkah. Kalau bekerja mau tidak mau harus bekerja tetapi mencari pasangan mari kita menunggu sampai romantisme itu muncul. Saya tidak mengatakan bahwa kita tak perlu perasaan itu sama sekali tetapi di sini kita perlu memikirkan dengan baik, menjawab panggilan ini, dan melihat siapa yang Tuhan bawa kepada kita. Mungkin bukan yang kita kira tetapi adalah orang-orang yang berada disekitar kita. Kita tidak perlu bermimpi menemukan orang Korea dan berbahaya kalau kita hanya mengandalkan romantisme tersebut. Salah satu orang yang meresponi hal ini adalah Leo Tolstoy dalam karyanya Anna Karenina, mengenai seorang perempuan yang menikah dengan suami yang baik dan memiliki anak-anak yang baik dalam *high culture*. Lalu dalam suatu pesta ia bertemu dengan seorang pria, sesudah beberapa kali bertemu muncul suatu keinginan romantisme yang tidak pernah dia alami bersama suaminya. Kemudian dia lari dari suaminya bersama pria tersebut. Pada awalnya mereka begitu bahagia, penuh dengan hasrat akan tetapi dalam waktu berikutnya hasrat itu mulai turun dan Anna Karenina mulai curiga bahwa laki-laki ini di luar waktu pergi bekerja juga main dengan perempuan yang lain. Di sini kita melihat bahayanya jika kita bergantung atau hanya mengikuti perasaan romantisme itu.

Beberapa hal yang bisa kita pelajari. **Pertama, pernikahan tidak boleh dimulai hanya dengan mengandalkan perasaan romantisme.** Kita berpikir kalau bertemu dengan yang pas dengan munculnya perasaan itu kita baru akan menikah, ini adalah mitos. Meskipun kita bertemu dengan orang yang memunculkan perasaan yang menggebu-gebu belum tentu perasaan itu akan bertahan dan banyak yang tidak bertahan. Sebaliknya pada zaman dulu banyak yang menikah melalui perjodohan. Orang tua berpikir baik-baik cocoknya sama siapa dan perjodohan bertumbuh dengan baik. Di sini kita juga melihat unsur Alkitab di mana Tuhan yang membawa Hawa kepada Adam, bukan Adam yang mencari-cari sampai ketemu. Waktu Adam bertemu Hawa, ia bersukacita. Jadi bukan sama sekali tidak ada perasaan tersebut tetapi bukan perasaan itu yang menentukan. Bahaya kalau kita menikah karena perasaan yang menggebu-gebu tersebut karena kita tahu bahwa perasaan tersebut akan terus ada. Lebih berbahaya lagi ketika perasaan tersebut tidak ada dan kita merasa saya tidak lagi mencintai orang ini. Apa yang terjadi kalau saudara telah menikah tetapi memiliki perasaan tersebut terhadap orang lain? Itu menjadi sesuatu yang sangat berbahaya.

Kedua, pernikahan tidak boleh bergantung hanya kepada perasaan ini. Rasa gembira itu dapat muncul dan mereda, perasaan di dalam 50 hari pacaran tidak mungkin terus bertahan dalam 50 tahun. Kita sering memiliki pengharapan romantisme selama-lamanya dan ingin melihat pasangan yang sudah tua tetapi tetap mesra. Ada lelucon orang yang sudah menikah 50 tahun kemudian sang kakek ini selalu panggil istrinya *honey, sugar, darling* dan semua sebutan yang manis. Cucunya

yang mau menikah berkunjung dan bertanya apakah rahasianya sampai tua tetapi bisa romantis? Kakek berbisik kepada cucunya untuk jangan bilang kepada siapa-siapa bahwa sebenarnya sejak 2 tahun yang dirinya lupa nama nenek. Tetapi waktu menonton film orang memanggil *honey, sugar, darling, sweet heart*, jadi ia pakai nama itu. Ini sesuatu lelucon tetapi kita bisa melihat bagaimana tidak mungkin perasaan yang sama terus bertahan puluhan tahun.

Kita bersyukur kita menikah berdasarkan janji dan bukan perasaan. Pernikahan diikat dalam janji dimana dua orang berjanji untuk setia selama-lamanya dihadapan Tuhan. Di sini kita perlu melihat juga ada *sense of duty* dalam pernikahan bukan hanya keinginan dan yang harus kita lakukan adalah bertanggung jawab. Problema di dalam dunia zaman modern ini adalah dunia menolak rasa tanggung jawab dan memuja keinginan. Kita bersyukur masih ada contoh-contoh orang yang dengan setia mengerjakan tanggung jawab. Beberapa waktu yang lalu kita melihat penguburan ratu Elizabeth II. Ratu Elizabeth II adalah ratu yang paling lama tetapi saya pikir ratu Elizabeth II adalah penguasa yang penting bukan karena apa yang dia lakukan tetapi karena apa yang tidak dia lakukan. Dia tidak mengejar keinginan diri di saat di mana banyak keluarga kerajaan mengejar nafsu dan keinginan mereka masing-masing. Ratu Elizabeth II mendapatkan takhta dari ayahnya, King George VI. King George VI seharusnya tidak mendapat takhta melainkan seharusnya adalah kakanya, Edward VIII. King George VI adalah seorang raja yang tidak terlalu berwibawa dibandingkan kakaknya, tetapi Edward VIII menolak menjadi raja karena dia ingin menikah dengan perempuan yang telah bercerai 2 kali. Edward VIII menjadi simbol romantisme, membuang takhta demi cinta. King George VI adalah raja yang dibutuhkan oleh Inggris di dalam segala keterbatasannya, dia tidak bisa berpidato, dia harus menjadi raja di dalam perang dan harus mengajak rakyatnya untuk berperang tetapi dengan setia dia mengerjakannya. Ratu Elizabeth II belajar dari ayahnya menjadi raja seperti itu.

Di umur 21, masih muda dan cantik, ratu Elizabeth II memberikan pidato yang terkenal di mana dia mengatakan, “*I declare before you all that my whole life weather being long or short shall be devoted to your service and to the service of our great imperial family.*” Mudah untuk berkata seperti ini tetapi ia menjaga posisi tersebut selama 70 tahun di tengah begitu banyak sengketa dan skandal keluarga kerajaan yang mengejar keinginan diri masing-masing. Kita memiliki contoh lain yang jauh lebih besar dari ratu Elizabeth II dan ratu Elizabeth II mengambil contoh dari-Nya. Yang di dalam seluruh keberadaan di dunia ini menjalankan tanggung jawab, ia adalah Yesus Kristus. Yesus berkata Aku datang ke dalam dunia untuk menjalankan kehendak Bapa tetapi Dia menjalankannya bukan terpaksa tetapi Dia menjalankannya dengan sukacita. Waktu Dia menerima itu sebagai panggilan dan tugas yang harus Dia kerjakan, Dia justru boleh menikmatinya menjalaninya.

Ketiga, waktu pernikahan itu bertahan dalam rasa tanggung jawab, kita melihat ada kesempatan untuk masuk dalam perasaan keinginan yang baru. Kita tidak terpijak dalam keinginan yang pertama tetapi justru membuka kesempatan suatu pertumbuhan kasih di dalam bagian-bagian yang lain. Justru tanggung jawab itu atau ikatan yang mengikat kita seperti pohon yang berakar ditahan. Kadang pohon bisa layu atau mau mati tetapi dia tetap berakar dan mendapatkannya dengan sukacita. Setelah masa musim gugur berlalu muncul daun-daun yang baru. Begitu juga dengan pernikahan yang Tuhan serahkan kepada kita. Tentu saja hasrat dan keinginan itu penting tetapi jangan sampai itu yang mendefinisikan pernikahan kita. Harus ada keseimbangan hasrat dan tanggung jawab. Dengan adanya tanggung jawab kita bisa masuk di dalam keinginan yang baru yang memberikan sukacita yang baru. Sekali lagi kiranya Tuhan memberkati pernikahan maupun perjalanan saudara mencari pasangan, juga bagi saudara-saudara yang mungkin single boleh menjadi dorongan bagi kita hidup menikmati apa yang Tuhan berikan.